

PROSES PEWARISAN MAKNA TRADISI TARI REJANG AYUNAN DI DESA PUPUAN, TABANAN, BALI

Ni Putu Indah Sri Lestari¹⁾ | Gusti Agung Alit Suryawati²⁾ | Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : sriilestari17@gmail.com¹, igaaaltsuryawati@yahoo.co.id² rasamanda13@unud.ac.id³

ABSTRACT

Meaning is a substance in communication that must be obtained from the communication process carried out. The purpose of this study is to see and explain the communication process of the people of Pupuan Village, Tabanan in passing down the meaning of the Rejang Ayunan Dance tradition. This research is a descriptive qualitative research and uses the theory of Harold Lasswell's communication model and the concept of cultural inheritance according to McQuail. The results of this study indicate that the way people pass on the meaning of this tradition includes the process of understanding the meaning of tradition which takes place in three parts, namely family, yowana and society and has gone through three stages of inheritance, namely Internalization, Socialization and Enculturation. Therefore, the people in Pupuan Village, Tabanan, Bali are still preserve the tradition of the Rejang Swing Dance.

Keywords: *Rejang Ayunan Dance, inheritance of meaning, communication process*

1. PENDAHULUAN

Proses komunikasi sangat penting kaitannya dengan makna. Saat komunikasi dilakukan, terdapat seorang individu atau lebih mengirimkan pesan kepada individu lain atau lebih yang dimana, dalam pesan tersebut terdapat sebuah makna. Dapat dikatakan bahwa, ketika memahami sebuah pesan, maka akan sekaligus memahami proses pemaknaan, begitu juga sebaliknya. Apabila makna merupakan inti pokok dalam komunikasi, maka dalam proses komunikasi tersebut maknalah yang harus didapatkan (Ibrahim,2010: 21-22).

Komunikasi juga tidak lepas dari budaya. Kebudayaan merupakan suatu nilai dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu atau

kelompok yang berisi adalah seperangkat acuan pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara turun-temurun (Rohidi, 1994:3 dalam Lainnata Julnayah :2019).

Budaya sebagai sebuah sistem akan mempengaruhi komunikasi karena dasar dari komunikasi itu sendiri adalah budaya yang terdapat dalam masyarakat. Ada 3 alasan yang menyebabkan budaya berpengaruh terhadap komunikasi yaitu budaya mengajarkan aturan yang signifikan, ritual dan prosedur, budaya mengajarkan nilai-nilai, dan budaya mengajarkan hubungan dengan individu lain (Junaidi dalam Jurnal Ilmu Budaya,2006:29)

Terjadinya pengaruh budaya terhadap komunikasi dengan tiga cara pula yaitu setiap budaya akan mendorong gaya komunikasi tertentu yang diharapkan dalam setiap budaya, budaya dengan kekuatannya akan berperan membentuk persepsi di dalam masyarakat, dan budaya akan mengingat atau menyatukan orang bersama-sama (Junaidi dalam Jurnal Ilmu Budaya, 2006: 29-30).

Negara Indonesia memiliki beragam budaya tradisi yang mengandung berbagai makna sebagai ciri khas daerah masing-masing. Tetapi dengan mulai berkembang pesatnya, budaya luar yang ada di Indonesia dapat mengancam kearifan lokal daerah di negara ini. Hal tersebut terjadi begitu cepat dan akan berdampak negatif pada kebudayaan masyarakat. Pengaruh tersebut dapat mengakibatkan terjadinya goncangan budaya (Jurnal Kajian LEMHANNAS RI, 2017:7-8).

Banyak tradisi dan budaya yang eksistensinya mulai memudar, seperti misalnya Tradisi Tari *Rejang Ayunan* di Desa Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali . Tari *Rejang Ayunan* ini mempunyai ciri khas yang unik. Tari Rejang pada umumnya dibawakan oleh sekelompok penari wanita sebagai simbol widyadari yang turun dari kahyangan. Tetapi, tari *Rejang Ayunan* berbeda dengan tari rejang lainnya yaitu ditarikan oleh sekelompok penari

pria dari anak-anak sampai yang belum kawin secara masal pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Bale Agung, Desa Pupuan, Tabanan. Keadaan Tari *Rejang Ayunan* yang ada ini secara pasti tidak pernah diketahui atau dikenal siapa penciptanya dan kapan diciptakan, itu dikarenakan tidak adanya data-data, baik tertulis maupun keterangan-keterangan lisan yang dapat menjelaskan secara rinci mengenai tari *Rejang Ayunan* ini (Devita, 2015: 5).

Di era globalisasi saat ini, terdapat banyak kendala ketika melakukan upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi, misalnya kurang rasa untuk mencintai produk dalam negeri. Selain itu individualisme juga salah satu penyebab hilangnya kesadaran untuk memiliki budaya dan tradisi secara bersama-sama. Oleh sebab itu peran masyarakat juga sangat penting untuk mewariskan pada generasi selanjutnya agar melestarikan budaya yang dimiliki (Jurnal Kajian LEMHANNAS RI, 2017:8-9).

Menyadari betapa luhurnya nilai-nilai kesenian tersebut maka sangat perlu untuk digali, dibina, dikembangkan dan dilestarikan, oleh karena hal tersebut , penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Proses Pewarisan Makna Tradisi Tari *Rejang Ayunan* Di Desa Pupuan, Tabanan, Bali

2. KAJIAN PUSTAKA

Seni Tari Sebagai Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat ada tujuh yaitu Sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem religi,

sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian. Kesenian merupakan

hasil karya manusia yang mengacu pada nilai keindahan yang dapat dinikmati dengan mata ataupun telinga.

Berdasarkan sifatnya kesenian dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, arsitektur, dan kerajinan. Seni gerak meliputi seni tari dan seni teater. Seni suara meliputi seni vokal dan seni musik.

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul "Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia" menyatakan bahwa tari adalah suatu gerak yang dilakukan oleh seseorang yang sudah disusun rapi tapi disertai bunyi-bunyian seperti gamelan. Dan secara lebih jelas lagi dinyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa yang diwujudkan dalam gerak ritmis yang indah. Seni tari memiliki berbagai fungsi. Tari Bali dapat dibagi berdasarkan sifat dan fungsinya menjadi tari wali, tari bebali, tari balih-balihan (Bandem (1996;29) dan Dibia (1999;9)).

Tari Wali dipentaskan untuk kepentingan ritual dan pada saat upacara Dewa Yadnya di pura tertentu. Salah satu contoh tari wali yaitu Tari Rejang. Tari wali memiliki ciri khas yaitu, ditarikan pada tempat yang dianggap sakral, adanya pemilihan hari pelaksanaan yang biasanya dianggap sakral, kriteria penari biasanya penari telah membersihkan diri secara spiritual, menggunakan berbagai jenis sesaji dan lebih mementingkan tujuan pelaksanaan dari pada penampilan estetik (Soedarsono, 1998 dalam Ni Luh Sustiawati, 2011:56).

Tari Bebali berfungsi sebagai tarian yang dipentaskan untuk kepentingan manusia dalam kaitan dengan upacara adat tertentu yang dilaksanakan, misalnya upacara potong gigi dan sejenisnya. Contoh dari tari Bebali yaitu seperti Tari Topeng dan yang lainnya. Tari Balih - balihan merupakan tarian yang berfungsi untuk hiburan semata, dapat dipentaskan tanpa adanya kaitan dengan upacara tertentu. Contoh dari tari Balih-Balihan adalah sendratari, drama gong dan lainnya (Ni Luh Sustiawati, 2011:57-58).

Berdasarkan fungsi yang dimiliki oleh sebuah tarian, maka akan beda-beda pula nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Tarian merupakan salah satu unsur terpenting dari budaya dan tradisi Bali dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat , tari Bali sangat dibutuhkan. Karena peranannya dan fungsinya yang begitu penting, tari Bali hingga kini masih memiliki tempat yang cukup istimewa di kalangan masyarakat Bali (Ni Luh Sustiawati, 2011:50). Oleh karena itu penting bagi masyarakat Bali untuk tetap mewariskan seni tari secara turun-temurun sebab akan diperlukan pada kehidupan sehari-hari ataupun acara-acara tertentu.

Pemaknaan Sebagai Proses Pewarisan Tradisi

Kata tradisi memuat suatu pengertian yang adanya kaitan suatu hal pada waktu dulu dengan waktu sekarang. Tradisi merujuk kepada sesuatu dilaksanakan secara turun-temurun oleh individu atau masyarakat jaman dulu dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat jaman sekarang. Adat istiadat

yang diciptakan oleh manusia merupakan tradisi berupa kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau kebiasaan namun lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat adikodrati atau kejadian yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam yang mengandung unsur nilai-nilai kebudayaan yang saling bersangkutan.

Dalam hidup keduniawian maupun terhadap kegaiban, tradisi dapat memperlihatkan tingkah laku anggota masyarakat itu sendiri. Tradisi sebagai sistem budaya juga merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain dalam cara memberi pengertian dalam setiap perilaku perkataan, ritual dan lainnya. Kemampuan masyarakat untuk memahami kearifan lokal yang ada merupakan makna utama yang terkandung dalam ritual itu sendiri.

Banyak dari masyarakat yang menganggap suatu tradisi semata-mata hanya aktivitas teratur yang disetiap pelaksanaannya sebagai pertunjukan semata tanpa mempelajari dengan benar makna dari tradisi itu sendiri. Sangatlah perlu adanya pengetahuan terhadap pewarisan budaya dan tradisi secara turun temurun. Suatu kenyataan bahwa, diperolehnya tradisi melalui proses pemahaman makna yang terjadi pada masyarakat dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, teori yang penulis gunakan yaitu, model komunikasi dari Harold Lasswell yang menerangkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan : *Who Says What in Which Channel To Whom With What*

Effect dalam hal ini digambarkan melalui bagan berikut

Model Komunikasi *Harold Lassell*

Lasswell's Communication Model



Disamping model komunikasi yang muncul dari suatu proses komunikasi, terdapat bentuk-bentuk komunikasi, diantaranya: komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Selain itu juga, penelitian menggunakan konsep proses pewarisan budaya menurut McQuail (1987: 145), di antaranya Internalisasi, Sosialisasi, dan Enkulturasasi.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menghadirkan gambaran mengenai proses pewarisan makna tradisi Tari *Rejang Ayunan* di Desa Pupuan, Tabanan, Bali.

Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada riset ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang secara langsung didapatkan dengan melakukan wawancara secara mendalam dan observasi partisipan oleh peneliti di Desa Pupuan, Tabanan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pupuan, Tabanan, Bali.

Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian ditetapkan melalui prosedur *purposive* dan prosedur *snowball*. Dalam penelitian ini, yang ditetapkan sebagai informan kunci adalah Jero Bendesa Adat Pupuan, Jero Mangku Pura Puseh lan Desa Adat Pupuan, Tokoh Adat Desa Pupuan, para penari Tari *Rejang Ayunan* Desa Pupuan, serta beberapa masyarakat Desa Pupuan yang dipandang perlu sebagai informan. Selain informan yang telah ditentukan, akan mungkin pula adanya informan tambahan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Proses wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat memperoleh informasi dari narasumber terkait bagaimana proses komunikasi yang berlangsung dalam proses pewarisan makna tradisi Tari *Rejang Ayunan* di Desa Pupuan, Tabanan.

2. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi partisipan yakni metode pengumpulan data dengan cara peneliti ikut

serta dalam kegiatan persiapan ataupun pelaksanaan yang dilakukan oleh narasumber terkait Tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan peneliti pada hari pelaksanaan Tradisi Tari *Rejang Ayunan* di Desa Pupuan dari awal prosesi hingga akhir dalam bentuk foto dan video.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman (1992:20) yaitu

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Teknik Penyajian Data

Penyajian data dari hasil penelitian ini akan disusun berupa laporan penelitian skripsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pewarisan Tradisi Pada Masyarakat Desa Pupuan

Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Desa Pupuan untuk melestarikan tradisi dan budaya yaitu mengajarkan secara langsung kepada generasi muda pada saat upacara tersebut dilaksanakan.

Dalam hal ini, anak-anak di Desa Pupuan yang tidak termasuk dalam penari *Rejang*

Detruna, dengan inisiatif sendiri ikut masuk dalam barisan dan ikut menari, dan tentunya tidak ada larangan untuk ikut menari walaupun mereka belum hafal dengan gerak tari Rejang Detruna tersebut. Dengan dibantu oleh Jero Mangku, anak-anak tersebut tanpa rasa enggan tetap ikut menari meskipun tidak dalam barisan para penari. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam ruang lingkup masyarakat yang sangat efektif dengan membimbing secara langsung anak-anak yang tertarik dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Proses Pewarisan Makna Tradisi Tari *Rejang Ayunan*

Proses komunikasi masyarakat Desa Pupuan dalam mengkomunikasikan makna tradisi tari *Rejang Ayunan* tidak lepas dari peran pengurus desa adat. Pengurus desa adat telah melakukan berbagai upaya dalam meneruskan makna tradisi tari *Rejang Ayunan* ini. Didukung juga dengan lingkungan masyarakat Desa Pupuan yang masih kental dengan pelaksanaan kegiatan sakral keagamaan, sehingga mengkomunikasikan makna dari tradisi tari *Rejang Ayunan* ini dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Sebagai suatu proses yang juga berjalan menurut alur kerjanya, pewarisan makna tradisi tari *Rejang Ayunan* di masyarakat Desa Pupuan ini memperlihatkan kesamaan terhadap model analisis dasar komunikasi Harold D. Lasswell. Proses komunikasi dalam pewarisan makna tradisi ini, berlaku pada komunikasi mereka dilingkungan *yowana*. Sebagaimana adanya bagian-bagiannya yaitu komunikasi, pesan, media,

penerima, dan efek, proses komunikasi dalam model ini memiliki sifat satu arah.

a. Who (Siapa)

Dalam proses pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini yang bertidak sebagai sumber atau komunikator yaitu Bapak I Putu Alit selaku Bendesa Adat Pupuan dan Bapak I Nyoman Subata selaku Jero Mangku Pura Prajapati Catus Pata dan Pura Desa Puseh Bale Agung Desa Adat Pupuan.

b. Says What (Pesan)

Dalam pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini pesan yang ingin disampaikan yaitu mengenai makna dari pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini.

c. In which channel (saluran/media)

Dalam pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini hingga saat ini hanya masih menggunakan media tatap muka langsung atau *paruman agung* atau rapat besar.

d. To whom (siapa/penerima)

Dalam tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini penerima pesan berupa makna dari pelaksanaan tradisi ini adalah generasi yang tergabung dalam Yowana Yodha Locita Desa Adat Pupuan.

e. With what effect (dampak/efek)

Dengan adanya penyampaian pesan berupa makna pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* kepada generasi penerus diharapkan agar tetap bisa melanjutkan tradisi ini kepada generasi berikutnya .

Jadi sebagai komunikator dalam proses pewarisan makna pelaksanaan Tari *Rejang Ayunan* ini, Bapak I Putu Alit selaku Bendesa Adat Pupuan dan Bapak I Nyoman Subata

selaku Jero Mangku Pura Prajapati Satus Pata dan Pura Puseh Desa Bale Agung Desa Adat Pupuan memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan berupa makna pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* kepada generasi penerus yakni Yowana Yodha Locita Desa Adat Pupuan, diharapkan agar tetap bisa melanjutkan tradisi ini kepada generasi berikutnya dengan catatan, nantinya dapat menjelaskan kembali dan memberikan pemahaman mengenai makna pelaksanaan tradisi ini.

Masyarakat Desa Pupuan juga telah melalui tiga tahapan proses dalam mewariskan tradisi tari *Rejang Ayunan* ini

a. Internalisasi

Upaya pewarisan makna tari *Rejang Ayunan* ini, yakni dimulai dari ruang lingkup keluarga, yakni orang tua yang berdasarkan pengalaman telah mengalami terlebih dahulu pelaksanaan tradisi tari *Rejang Ayunan*, kemudian memberi pemahaman mengenai makna tradisi ini kepada anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, proses pemahaman makna tradisi ini adalah dimulai dari lingkungan keluarga.

b. Sosialisai

Tahap sosialisasi terkait tradisi tari *Rejang Ayunan* ini dilaksanakan satu bulan sebelum pelaksanaan melalui *Paruman Agung*. Dalam hal pewarisan tradisi, *Paruman Agung* ini berfungsi untuk memberikan informasi terkait persiapan pelaksanaan tradisi tari *Rejang Ayunan* serta disampaikan pula mengenai makna tradisi ini. Biasanya *Paruman Agung* ini kerjasama dari generasi di Desa Pupuan yang tergabung dalam Yowana Yodha Locita

Desa Adat Pupuan dan Bendesa Adat serta pengurus dan apabila tidak ada halangan akan didampingi juga oleh Jero Mangku I Nyoman Subata. Melalui *Paruman Agung* ini sosialisasi dalam proses komunikasi terlaksana, secara terus menerus dalam persiapan pelaksanaan tiap tahunnya .

c. Enkulturas

Seiring berjalannya waktu, tradisi tari *Rejang Ayunan* ini menjadi salah satu kearifan lokal yang menarik perhatian masyarakat luar Desa Pupuan. Tradisi tari *Rejang Ayunan* ini terbuka untuk umum, asalkan tetap bersikap sesuai dengan adat di Desa Pupuan pada saat menonton. Selain itu juga memang tidak ada aturan yang mengikat terkait siapa saja yang boleh menonton tradisi ini.

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, proses komunikasi dalam pewarisan makna tradisi Tari *Rejang Ayunan* melibatkan 3 komponen, di antaranya;

1. Di Ruang Lingkup Keluarga

Proses komunikasi yang terjadi di keluarga juga dilihat pada proses pewarisan budaya pada tahapan internalisasi, pada proses komunikasi ini, upaya pewarisan pesan berupa makna dari tari *Rejang Ayunan* dari sumber yaitu Bendesa Adat dan Jero Mangku disampaikan kepada para orang tua yang dulu ketika remaja dan masih menjadi anggota *yowana*. Dari pengalaman tersebut, ketika telah menjadi orang tua dan tiba saatnya anak-anak mereka yang melaksanakan tradisi ini, maka para orang tua dengan segala pengalamannya akan menuntun dan memberikan pemahaman makna tradisi ini kepada anak-anaknya. Sehingga tidak

menyebabkan anak-anaknya buta akan tradisi yang dimiliki.

2. Di Ruang Lingkup *Yowana*

Pada lingkungan *yowana*, upaya pewarisan makna tradisi Tari *Rejang Ayunan* berlangsung melalui kegiatan *Paruman Agung*. Dalam proses ini, Bendesa Adat dan Jero Mangku juga sebagai sumber yang hadir dalam penyampaian makna dari tradisi ini. Pemahaman makna ini disampaikan dalam *paruman agung* yang diadakan pada saat satu bulan sebelum pelaksanaan tradisi ini. Dalam lingkungan *yowana*, pesan yang disampaikan oleh Bendesa adat dan Jero Mangku kepada *yowana* akan diteruskan kepada komunitas lainnya. Pemahaman makna yang diberikan oleh Bendesa Adat dan Jero Mangku kemudian diterima oleh *yowana* di Desa Pupuan melalui kegiatan *Paruman Agung*, diwujudkan dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini.

3. Di Ruang Lingkup Masyarakat

Upaya pewarisan makna pada ruang lingkup masyarakat ini, merupakan perkembangan dari proses komunikasi yang terjadi pada ruang lingkup keluarga dan ruang lingkup *yowana*. Dalam pewarisan makna tradisi Tari *Rejang Ayunan* di lingkungan masyarakat, dapat dilihat dari proses komunikasi dan kegiatan masyarakat secara umum. Setelah masyarakat melewati proses pewarisan makna pada masing-masing keluarga dan ketika menjadi *yowana* telah ikut berpartisipasi pada pelaksanaan tari *Rejang Ayunan*, maka setelah itu masyarakat sudah paham dan mengerti tentang pentingnya makna dan pelaksanaan tradisi ini, sehingga dalam proses persiapan pelaksanaan tradisi ini

masyarakat akan turut membantu secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun yang biasa disebut dengan *ngayah*.

5. KESIMPULAN

1. Tradisi Tari *Rejang Ayunan* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan pada saat purnama kapat dalam Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Bale Agung, Desa Pupuan, Tabanan, Bali. Tradisi Tari *Rejang Ayunan* ini ditarikan oleh sekelompok penari pria dari anak-anak sampai yang belum kawin secara masal. Tari *Rejang Ayunan* merupakan tarian yang bertujuan hanya untuk upacara ritual, khususnya upacara Dewa Yadnya. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pupuan, jika tarian ini tidak dipentaskan, maka akan terjadinya kegagalan panen, diserang oleh hama, dan wabah penyakit.
2. Dalam proses pewarisan makna pelaksanaan Tari *Rejang Ayunan* ini, Bapak I Putu Alit selaku Bendesa Adat Pupuan dan Bapak I Nyoman Subata selaku Jero Mangku Pura Prajapati Catus Pata dan Pura Desa Puseh Desa Adat Pupuan memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan berupa makna pelaksanaan tradisi Tari *Rejang Ayunan* kepada generasi penerus yakni *Yowana Yodha Locita* Desa Adat Pupuan, penyampaian makna tersebut diharapkan agar tetap bisa melanjutkan tradisi ini kepada generasi berikutnya dengan catatan, nantinya dapat menjelaskan kembali dan memberikan pemahaman mengenai makna pelaksanaan tradisi ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat khususnya generasi muda agar tetap melestarikan tradisi yang dimiliki serta paham dengan makna dari tradisi tersebut dengan harapan kedepannya bisa mewariskan tradisi ke generasi selanjutnya sekaligus memberikan pemahaman makna terkait tradisi tersebut.
2. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tradisi-tradisi sakral Bali lainnya agar dapat memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat mengenai makna dari tradisi tersebut

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ari Setia Sunari Merta, Ni Made. 2015. *Proses Komunikasi Masyarakat Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan, Bali dalam Mewariskan Nilai Tradisi Omed-omedan*. Skripsi. Denpasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Devita Oktaviari, Ni Putu. 2015. *Pementasan Tari Rejang Ayunan Pada Upacara Dewa Yadnya Di Pura Puseh Desa, Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. Skripsi. Denpasar: Universitas Hindu Dharma Indonesia
- Effendi, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fiske, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Diterjemahkan oleh Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: RajaGrafindo
- Ibrahim. 2010. *Hidup dan Komunikasi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Inggra Swathy, I Dewa Ayu. 2020. *Makna Simbol Komunikasi Dalam Tari Topeng Sidakarya*. Skripsi. Denpasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
- Julniyah, Lainnatu. 2019. *Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Semarang: Universitas
- Liliwari, A. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : LKiS.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Raco, J.R dan Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta:Grasindo
- Resmi, Ni Nengah. 2006. *Tari Rejang Sebagai Tari Sakral Dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yadnya Di Desa Cunggu Suatu Kajian Dari Segi Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi.

Denpasar : Fakultas Ilmu Agama.
Universitas Hindu Indonesia

Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Salemba Empat: Jakarta Selatan

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sulaeman. Mahdi Malawa. 2018. *BAKUPUKUL MANYAPU Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala*. Ambon: LP2M IAIN

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Sustiawati, Ni Luh .dkk. 2011. *Pengetahuan Seni Tari Bali*. Denpasar Bali: PT. Empat Warna Komunikasi.

Wiryanto. 2001. *Teori komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo

Sumber Online

Anci,dkk. 2019. *Kajian Nilai Budaya Dalam Tari Ritual Adat Baliatn Di Senakin Kabupaten Landak*. Diakses pada 22 Maret 2021 dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/pb/article/download/32019/75676580>
[573](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/pb/article/download/32019/75676580)

Iryana dan Kawasati, Risky. 2018. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Diakses pada 21 Maret 2021 dari <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>

Junaidi. 2006. *Komunikasi dan Budaya : Menuju Massyarakat Multikultural*. Diakses pada 15 Januari 2021 dari <https://media.neliti.com/media/>

[publications/99753-ID-komunikasi-dan-budaya-menuju masyarakat.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/99753-ID-komunikasi-dan-budaya-menuju-masyarakat.pdf)

Jurnal Kajian LEMHANNAS RI. 2017. Diakses pada 12 Mei 2021 pada http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_32_Desember_2017.pdf

Kristanto, Nurdien Harry. *Tentang Konsep Kebudayaan*. Diakses pada 30 Desember 2020 dari [https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/ article/view/13248](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248)

Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif* . Diakses pada 20 Januari 2021 dari <http://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewFile/2374/1691>